



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

**URGENSI LITERASI INFORMASI (*INFORMATION LITERACY*)
DALAM ERA GLOBALISASI: PERPUSTAKAAN, MASYARAKAT, DAN
PERADABAN**

Hildawati Almah

Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar
hildaalmah@yahoo.com.

Abstract:

The era of globalization requires the mastery of information technology in everyone, but with technology there are also many parties who are not responsible for using it for descriptive purposes. The potential for information dissemination in cyberspace (the internet) is actually used by several parties for unfavorable purposes. This is what we need to give understanding to the community, or provide skills on how to receive good and wise information. Skills in information literacy include the ability to identify problems, find and find information, synthesize information, organize, organize, create findings, find out when information is needed, organize, sort, and communicate information findings to others, evaluate the results of answers, use / utilize information, and draw lessons from the process of finding information needed to solve, make decisions, and find solutions to a problem. Civilization of the future is that information society becomes the main commodity and interaction between humans is based on information and communication technology (ITC), so the role of Information Literacy (information literacy) is one of the skills that must be possessed by everyone to be able to compete in the current era of globalization. In the current global era, information has entered every space and time, so every second that information continues to grow. The logic of "history-mediation" carries the role of libraries as a dialogue space that transcends the boundaries of space and time. At the context level, the library will traverse the realm of reality and cyberspace, and between the local and global world.

Abstrak:

Era globalisasi menuntut adanya penguasaan teknologi informasi pada setiap orang, tetapi dengan teknologi juga banyak pihak yang tidak bertanggungjawab memanfaatkannya untuk kepentingan destruktif. Potensi penyebaran informasi pada dunia maya (internet), justru digunakan oleh beberapa pihak untuk tujuan yang kurang baik. Inilah yang patut kita berikan pemahaman kepada masyarakat, atau membekali keterampilan bagaimana menerima informasi yang baik dan bijak. Keterampilan dalam literasi informasi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mencari dan menemukan informasi, mensintesis informasi, menyusun, mengorganisir, menciptakan temuan, mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan, mengatur, menyortir, dan mengkomunikasikan temuan informasi kepada orang lain, mengevaluasi hasil jawaban, menggunakan/memanfaatkan informasi, serta menarik pelajaran dari proses pencarian informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan, mengambil keputusan, dan mencari solusi dari suatu masalah. Peradaban masa depan adalah masyarakat informasi menjadi komoditas utama dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology/ITC), maka peran Information Literacy (literasi informasi) adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat bersaing di era globalisasi sekarang ini. Dalam era global saat ini, informasi telah masuk ke setiap ruang dan waktu, sehingga setiap detik informasi itu terus bertambah. Logika "histori-mediati" membawa peran perpustakaan sebagai ruang dialog yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Pada aras konteks, perpustakaan pun akan melintasi pada dunia realitas dan dunia maya, dan antara dunia local dan global.

Kata Kunci:

Literasi Informasi, Globalisasi, Perpustakaan, Peradaban

A. Pendahuluan

Sejak dasawarsa 90-an, terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan iptek ini ditandai dengan kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi. Perkembangan ini sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia dan terjadi begitu cepatnya sehingga era ini banyak yang menyebutnya sebagai era globalisasi. Pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal yang bisa dijangkau dengan mudah.

Peradaban masa depan adalah masyarakat informasi menjadi komoditas utama dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology/ITC*), maka peran *Information Literacy* (literasi informasi) adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat bersaing di-era globalisasi sekarang ini. Dalam era global saat ini, informasi telah

masuk ke setiap ruang dan waktu, sehingga setiap detik informasi itu terus bertambah. Sejak kita baru mulai bangun pagi sampai tidur di malam hari, ribuan bahkan jutaan informasi menyebar kemana-mana. Baik itu lewat lisan, media cetak, elektronik dan lain-lain. Dengan membanjirnya informasi tersebut adalah akibat dari perkembangan teknologi dan komunikasi. Oleh karena itulah, maka setiap orang perlu melek informasi (*information literacy*) agar dalam menempuh kehidupan terus meningkat dan dapat memfilter informasi mana yang sesuai dengan kebutuhannya. Hukum alam kehidupan adalah progresif, ini tidak akan pernah mundur sejangkalpun sehingga setiap orang harus terus berubah jika tidak ingin punah.

Setiap orang dalam menjalani kehidupannya pasti dihadapkan pada berbagai macam permasalahan dan pilihan yang terkadang membingungkan. Terutama bagi orang-orang yang bekerja dengan volume tinggi, untuk dapat mengatur waktu, mana pekerjaan yang harus diprioritaskan atau dapat memenej waktu sehingga semuanya dapat berjalan lancar, maka diperlukan keterampilan informasi (literasi informasi). Istilah literasi informasi (*information literacy*) lebih akrab disebut sebagai “melek informasi” dan “keberaksaraan informasi”. Bahkan diberbagai pertemuan/forum ilmiah juga sering didiskusikan mengenai literasi informasi ini. Oleh karena itu, dalam rangka menanggapi kebutuhan informasi yang semakin berkembang dan kompleks, kita memerlukan adanya literasi informasi sebagai proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

Keterampilan dalam literasi informasi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mencari dan menemukan informasi, mensintesis informasi, menyusun, mengorganisir, menciptakan temuan, mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan, mengatur, menyortir, dan mengkomunikasikan temuan informasi kepada orang lain, mengevaluasi hasil jawaban, menggunakan/memanfaatkan informasi, serta menarik pelajaran dari proses pencarian informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan, mengambil keputusan, dan mencari solusi dari suatu masalah (Fatmawati; 2010, 23).

B. Literasi Informasi (*Information Literacy*) Perpustakaan dan masyarakat

Pada dasarnya perpustakaan merupakan bagian dari budaya suatu bangsa. Khususnya yang berkenaan dengan budaya literasi (keberaksaraan), budaya baca, budaya tulis, dokumentasi, dan informasi. Kebudayaan itu sendiri dapat diartikan sebagai hasil

cipta, karsa, dan karya manusia, yang terjadinya membutuhkan proses waktu yang panjang. Setelah diadaptasi, diuji, dikaji, dan diterima oleh masyarakat. Pada sisi lain, perpustakaan merupakan salah satu symbol peradaban umat manusia. Dengan demikian bisa diartikan bahwa masyarakat yang telah memiliki perpustakaan yang sudah berkembang baik dan maju, maka masyarakat itulah yang telah diindikasikan berperadaban tinggi (Sutarno; 2006, 14).

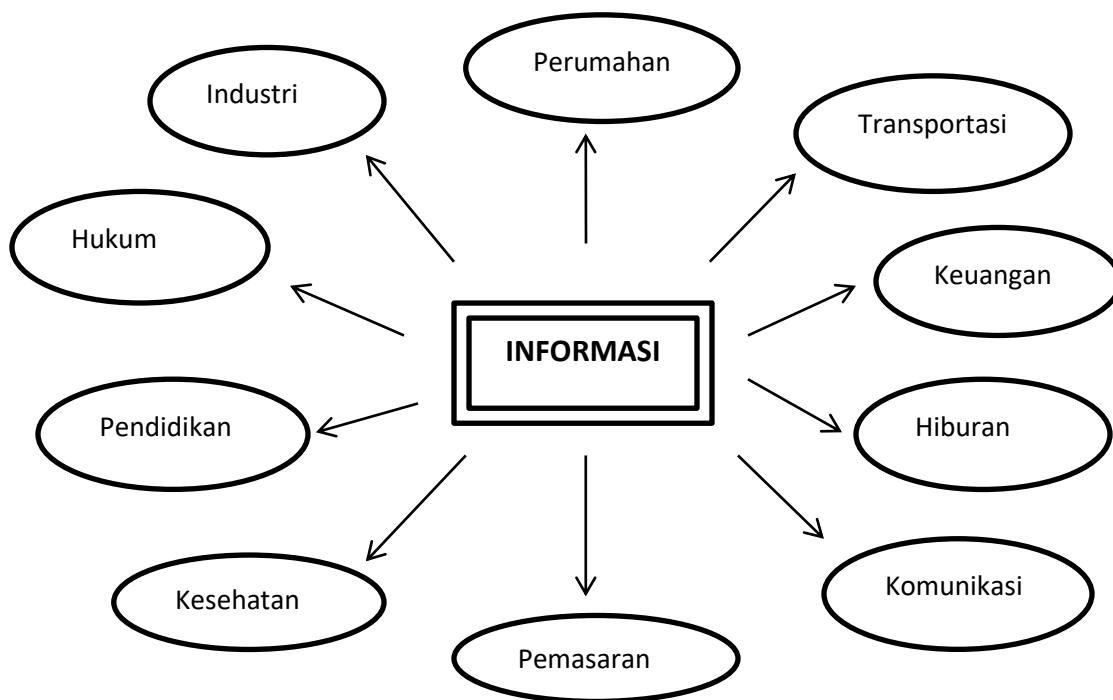
Perpustakaan sebagai organisasi publik memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat umum dengan mengutamakan kepuasan pelayanan. Perpustakaan sebagai sumber informasi merupakan pintu gerbang pengetahuan yang menyediakan kebutuhan akan informasi sepanjang hayat. Jika masyarakat sebagai pengguna perpustakaan, sudah melek informasi, maka berbagai informasi yang melimpah tersebut akan menjadi sumber daya yang bermanfaat. Oleh karenanya, menjadi penting bagi setiap diri mau mengevaluasi informasi yang mereka terima. Dengan penguasaan kemampuan literasi informasi, akan membuat masyarakat menjadi lebih percaya diri untuk maju, serta berani mengambil keputusan. Bahkan tidak berani, tetapi juga tepat.

Pada saat orang memperhatikan dan menyimak bagaimana perkembangan perpustakaan dalam sejarah umat manusia telah mempunyai daya pesona sendiri. Perkembangan perpustakaan dirasakan lambat, tetapi pasti. Perpustakaan sungguh telah menjadi tempat berbagai penemuan dan oengetahuan, peristiwa-peristiwa penentu sejarah, terhimpun dan terabadikan, serta dapat dinikmati oleh manusia yang sangat banyak. Setelah melihat perkembangan perpustakaan, secara singkat dapat dikatakan bahwa perpustakaan menjadi mata rantai sejarah bagi masa lalu. Pijakan bagi kehidupan umat manusia di masa sekarang, dan mertupakan pembimbing untuk melangkah ke masa depan. Era globalisai menuntut adanya penguasaan teknologi informasi pada setiap orang, tetapi dengan teknologi juga banyak pihak yang tidak bertanggungjawab memanfaatkannya untuk kepentingan deskruktif. Potensi penyebaran informasi pada dunia maya (internet), justru digunakan oleh beberapa pihak untuk tujuan yang kurang baik. Inilah yang patut kita berikan pemahaman kepada masyarakat, atau membekali keterampilan bagaimana menerima informasi yang baik dan bijak. Apa sebenarnya informasi itu, mana informasi yang memberi manfaat dan mana informasi yang hanya sekedar sampah (tidak bermanfaat). Sehingga nantinya masyarakat dapat memilah sendiri

yang mana informasi yang mereka butuhkan atau informasi yang layak untuk mereka konsumsi.

C. Masyarakat Informasi

Bagi masyarakat atau individu yang pekerjaannya meliputi temu kembali informasi dan menyebarkan informasi bahwa informasi yang ada saat sekarang ini adalah informasi yang melebihi dari seorang rata-rata, artinya ketersediaan informasi lebih banyak dari yang ada sebelumnya dalam sejarah menunjukkan bahwa lebih banyak keterampilan yang dibutuhkan dari sebelumnya untuk memilih informasi apa yang penting, apakah hanya untuk keperluan rumah atau untuk bisnis, atau keperluan lainnya. Sekarang ini arus informasi begitu besar sehingga tidak ada aspek dari kehidupan yang tidak tersentuh, baik urusan pribadi maupun profesi (Dewi dkk, 2006; 193).



Gambar 1. Informasi Mempengaruhi Seluruh Aspek Masyarakat

Menurut Akhmad Djunaedi (disampaikan dalam perkuliahan Manajemen Dukungan Layanan Informasi pada tanggal 8-10-2009), bahwa di dalam masyarakat terdapat tiga tingkatan dari aspek informasi yaitu:

1. *Tingkat pertama* adalah Masyarakat sadar akan informasi, yaitu masyarakat yang sudah sadar bahwa informasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing untuk

- maju, misalnya masyarakat petani yang pada saat menjelang panen mereka mencari informasi harga tentang harga-harga jual di berbagai pasar.
2. *Tingkat kedua* adalah masyarakat kaya informasi, yaitu masyarakat yang sudah cukup mempunyai daya saing (kompetitif), misalnya masyarakat perguruan tinggi, masyarakat dunia usaha (yang bukan usaha kecil dan menengah). Masyarakat kaya informasi telah mempunyai akses yang memadai ke sumber-sumber informasi. Mereka tidak mudah tertipu oleh informasi yang menyesatkan, mereka mampu mengumpulkan informasi yang cukup banyak dengan mudah dan secara perorangan mereka mampu menyeleksi mana informasi yang benar dan mana yang kurang benar.
 3. *Tingkat ketiga* adalah masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge Based Society*), yaitu masyarakat yang kaya informasi yang dalam mengambil keputusan sehari-hari mendasarkan diri pada pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan tersedia secara memadai dan mudah diakses oleh masyarakat. Informasi yang berlimpah mendorong diolahnya informasi tersebut menjadi pengetahuan seperti membuka keran air, yang mampu mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang cerdas melalui pemanfaatan kemajuan teknologi informasi.

D. Literasi Informasi (*Information Literacy*); Perpustakaan dan Peradaban

Peradaban global adalah dunia informasi yang berlalu-lalang membangun realitas maya. Transformasi budaya, lalu menuju pada kekuasaan imajiner. Keberadaan sebuah perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi, meski berada dalam ketegangan antara struktur social-ekonomi yang khaotik, toh masih kekuatan membangun memiliki kekuatan pembangun kekuatan informasi. Maka, peran dan fungsi perpustakaan di era glibalisasi adalah bermain dan berebut kuasa informasi dalam system social. Dengan kata lain, perpustakaan akan eksis manakala mengembangkan moda komunikasi dalam peradaban manusia.

Pengembangan peran perpustakaan dalam moda komunikasi, mengharuskan perpustakaan mengambil tugas pencerah peradaban manusia. Perpustakaan dituntut oleh tugasnya sebagai emansipator dalam proses-proses transformasi kebudayaan. Peran-peran ini, secara konseptual, menjadikan perpustakaan sebagai medium dalam proses dialektik

konstruksi dan rekonstruksi kebudayaan. Perpustakaan lalu menjelma menjadi “historisitas-mediasi”, yaitu menyediakan informasi yang melintas batas masa lalu, kekinian, dan masa depan (Thompson 1995). Maka, perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa masa lalu, membawa refleksi pada kekinian, dan mengajak berfikir untuk membayangkan dunia masa depan.

Logika “histori-mediasi” membawa peran perpustakaan sebagai ruang dialog yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Pada aras konteks, perpustakaan pun akan melintasi pada dunia realitas dan dunia maya, dan antara dunia local dan global. Perpustakaan sebagai ruang dialog peradaban dan yang bermain dalam proses moda komunikasi, dengan demikian, memiliki fungsi jelas dalam system social. perpustakaan menjadi penanding budaya konsumtif yang serba instan hasil logika pasar neo-liberal. Perpustakaan tidak hanya menyediakan segepok informasi, namun menyodorkan berbagai alternative untuk sebuah agenda rekonstruksi kebudayaan. Dalam artian peran perpustakaan adalah sebagai agen dalam proyek strategi kebudayaan.

Proyek strategi kebudayaan ini menyebabkan perpustakaan tidak hanya digunakan untuk pelayanan institusi pendidikan semacam universitas dan sekolah, namun mesti hadir sebagai mediasi dalam komunikasi social masyarakat. Perpustakaan, lalu, tidak hanya bermanfaat untuk para pelajar dan mahasiswa, namun memiliki fungsi sebagai pencatat peristiwa, merefleksikan dan menyediakan ruang imajinasi untuk membangun kebudayaan masa depan secara lebih baik.

E. Literasi Informasi (*Information Literacy*) Suatu Keniscayaan Zaman

Landasan yang kokoh untuk menuju melek informasi (*information literacy*) adalah budaya baca masyarakat. Dan budaya baca akan terbentuk manakala minat baca di masyarakat telah tumbuh dan berkembang. Melihat kenyataan bangsa Indonesia dalam masalah minat baca mengingatkan kita pada perkataan Soekarno, “menjadi koeli bangsa asing di negeri sendiri,” bahkan mungkin mengingatkan kita sebuah kisah perbudakan bahkan kematian bangsa yang diakibatkan oleh kebodohan rakyatnya. Salah satu jawaban atas kemelut kemiskinan atau keterbelakangan yang terjadi di negeri ini tidak lain adalah minat baca. Maka dapat melihat bahwa jarak minat baca berbanding lurus dengan jarak kemajuan sebuah bangsa. Bahkan dapat dikatakan bahwa kunci utama untuk keluar dari

kemelut kemiskinan dan menuju bangsa yang makmur adalah dengan membangkitkan minat baca masyarakat. Akar kemiskinan yang melanda sebagian rakyat Indonesia adalah karena masih tingginya tingkat melek aksara dan sangat payahannya minat baca sebagian besar masyarakat. Kita tidak akan menemukan sebuah kenyataan di belahan bumi manapun ada orang yang berilmu dan luas pengetahuannya tapi hidupnya miskin, kecuali atas dasar pilihan hidup. (Suherman: 2014).

Mengapa minat baca bangsa Indonesia masih begitu rendah? Untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah. Karena masalah minat baca sudah merupakan problem social, yang memiliki banyak aspek, yang tentu saja memerlukan rekayasa social sebagai solusinya. Akan tetapi kalau dilihat secara umum rendahnya minat baca ini diakibatkan oleh dua factor yaitu factor cultural dan factor struktural.

1. Faktor kultural berkaitan dengan mentalitas atau kepribadian masyarakat Indonesia, yang oleh salah seorang budayawan disebut dengan “bangsa layak jajah”; pribadi yang ingin cepat meraih sukses tanpa melihat proses; lebih baik makan singkong hari ini dari pada makan nasi tapi besok, lisan lebih dominan dari pada tulisan, menonton menjadi hegemoni dibandingkan dengan membaca, otot lebih berharga dari pada otak.
2. Faktor struktural, yaitu kurangnya kemauan politik (political will) dari pemerintah untuk sungguh-sungguh meningkatkan peranan minat baca masyarakat. Hal ini bisa kita lihat dari porsi anggaran dalam APBN atau APBD untuk perpustakaan dan peningkatan minat baca masyarakat.

Untuk mengatasi masalah minat baca dan lebih lanjut ke masalah *information literacy* dapat digunakan tiga macam strategi yaitu (1). strategi kekuasaan (*power strategy*), (2). Strategi persuasive (*persuasive strategy*), (3). Strategi normative-reedukatif (*normative-reeducative strategy*). Strategi kekuasaan hanya bisa dilakukan oleh pemerintah. Dengan kewenangannya dapat menginstruksikan bahkan melakukan mobilitas structural dari tingkat presiden sampai struktur yang paling bawah. Misalnya dengan mengeluarkan PP, Kepres, sampai Perda tentang peningkatan minat baca. Di sini juga didukung dengan Undang-Undang tentang perpustakaan, yang sekarang ini sedang dibahas di DPR. Dalam menggunakan strategi persuasive, media massa memiliki peranan yang besar. Karena pada umumnya strategi persuasive dijalankan melalui

pembentukan opini public dan pandangan masyarakat yang tidak lain melalui media massa (buku, surat kabar, majalah, TV, Internet dan lain-lain). Usaha persuasive ini telah dilakukan dengan menayangkan iklan layanan masyarakat di berbagai stasiun TV. Strategi normative-reedukatif berarti aturan yang berlaku di masyarakat. Posisi kunci norma-norma social dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia telah diakui secara luas oleh hampir semua ilmuan sosial. Norma termasyarakatkan melalui education (pendidikan). Oleh karena itu strategi normative ini umumnya digandengkan dengan upaya *reeducation* (pendidikan-ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Dan lembaga yang paling tepat untuk hal ini adalah lembaga pendidikan. (Suherman: 2014).

F. Simpulan

Upaya memajukan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam era globalisasi ialah dengan mengembangkan peran perpustakaan dalam moda komunikasi. Perpustakaan dituntut sebagai emancipator dalam proses-proses transformasi kebudayaan. Secara konseptual, menjadikan perpustakaan sebagai medium dalam proses dialektik konstruksi dan rekonstruksi kebudayaan. Perpustakaan lalu menjelma menjadi “historisitas-mediasi”, yaitu menyediakan informasi yang melintas batas masa lalu, kekinian, dan masa depan. Dengan demikian perpustakaan harus memnfaatkan teknologi yang ada, sehingga dapat memunculkan informasi-informasi positif dan membangun, perpustakaan menjadi ruang dialog yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Perpustakaan tidak hanya menyediakan segepok informasi, namun menyediakan berbagai alternative untuk sebuah agenda rekonstruksi kebudayaan. Selain itu, perlu ada landasan yang kokoh untuk membangun minat baca masyarakat agar melek informasi dan memunculkan budaya baca bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burchinal dalam Naibaho *Information literacy*.
<http://mhs.blog.ui.ac.id/ahmad.yunus/literasi-informasi>. Diakses Selasa 18 Nopember 2009.
- Bundy, A. For a Clever Country; *Information Literacy Diffusion in the 21st*, 2001.
<http://batikyogya.wordpress.com/urgensi-literasi-informasi-sebagai-bekal-kecakapan-hidup>. Diakses Selasa 18 Nopember 2009.
- Dahlan, M. Alwi. *Peran Teknologi Informasi dalam Demokratisasi*.
<http://www.google.co.id>. Diakses Rabu 22 Oktober 2009
- Hakim, HeriAbi Burrahman. *Soaiologi Informasi: Suatu Kajian tentang Dinamika Informasi dan Dampaknya Bagi Masyarakat*.www.heri-abi-staf-ugm.ac.id. Diakses Rabu 22 Oktober 2009.
- Hanafiah Dwi Ratna Dewi dkk. 2006. *Coursepack on School/Teacher Librarianship; Kumpulan Artikel tentang perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan*. Yogyakarta; Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas adab UIN Sunan Kalijaga.
- Harris, Rogers W. *Information and Communication Technologies for Poverty Alleviation, Asia-Pacific Developmen Programme*, 2004.
- Indikator *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2002. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Informasi dan Elektronika Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (P3TIE-BPPT), 2001.
 html:file://K:\pw%20internet\1%20M%20U%20Makalah%20Technologi%20Informasi. Mht!<http://bank-ilmu.blogspot.com/2007/04/layanan-informasi-untuk-pemberdayaan.html>(miftahul huda). Diakses rabu 22 Oktober 2009.
- Farida, Ida. *al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*. Vol.8.No 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006
- Pendit, Putu Laxman. *Kepustakawanan : Penjelajahan tentang teks, kebersamaan, dan kemerdekaan pribadi*.<http://kepastakawanan.blogspot.com>. Information literacy. html.
- Nuryudi. *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*. Vol.8.No 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Rogers, M.Everet *Communication Technology-The New Media in Society*, The FreePress, A.Dursion of MacMillan. Inc., New York, 1986.
- Suherman, *Literasi Informasi: Kunci kemajuan yang terbuang*. <http://google.co.id>. Diakses Rabu 18 Oktober 2014.
- Tri Haryanti, Direktur Yayasan YPPI (Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia) Surabaya, www.pustakaindonesia.org. Diakses Rabu 22 Oktober 2009.